
ARTICLE INFORMATION

Received June 8th 2022

Accepted June 14th 2022

Published June 28th 2022



**EFISIENSI USAHATANI CABAI MERAH DI
KECAMATAN MIRIT KABUPATEN KEBUMEN**

Larasati Puspita Saridewi

Prodi Agribisnis, Fakultas Sains & Teknologi, Universitas Putra Bangsa

email: laras.puspita12@gmail.com

ABSTRAK

Usahatani cabai merah di Kabupaten Kebumen sebagian besar berada di Kecamatan Mirit. Produksi cabai merah di Kecamatan Mirit mengalami peningkatan produksi pada tahun 2012 dan mengalami penurunan produksi pada tahun 2013. Penurunan produksi ini terjadi akibat penggunaan faktor produksi yang kurang efisien. Tujuan penelitian ini adalah 1) menganalisis pengaruh penggunaan faktor produksi bibit, pupuk organik, pupuk anorganik, pestisida dan tenaga kerja; 2) menganalisis tingkat efisiensi usahatani cabai merah di Kecamatan Mirit. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Mirit Kabupaten Kebumen pada musim tanam Oktober – Desember 2014. Rancangan pengambilan sampel menggunakan metode *Cluster Random Sampling*. Jumlah sampel yang digunakan sebagai responden sebanyak 30 orang. Metode analisis yang digunakan adalah analisis fungsi produksi Cobb Douglass, analisis efisiensi penggunaan faktor produksi. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat tiga variabel yang berpengaruh terhadap produksi cabai merah yaitu bibit, pupuk anorganik, dan pestisida. Variabel pupuk organik dan tenaga kerja tidak berpengaruh nyata terhadap produksi cabai merah. Nilai rata-rata efisiensi teknis usahatani cabai merah sebesar 0,9995 yang berarti usahatani cabai merah di Kecamatan Mirit telah efisien. Efisiensi harga sebesar 155,46 yang berarti bahwa usahatani cabai merah di Kecamatan Mirit belum efisien. Belum tercapainya efisiensi teknis dan efisiensi harga berakibat pada efisiensi ekonomis, sehingga usahatani cabai merah di Kecamatan Mirit belum efisien secara ekonomis. Biaya yang digunakan pada usahatani cabai merah di Kecamatan Mirit sebesar Rp17.286.542 per ha dengan penerimaan sebesar Rp290.666.667 per ha dan pendapatan sebesar Rp273.380.125 per ha.

Kata kunci: usahatani cabai merah, faktor produksi, efisiensi

ABSTRACT

Red chili farming in Kebumen Regency is mostly located in Mirit District. Red chili production in Mirit District experienced an increase in production in 2012 and decreased production in 2013. This decrease in production occurred due to the use of inefficient production factors. The aims of this study are 1) to analyze the effect of using production factors for seeds, organic fertilizers, inorganic fertilizers,

pesticides and labor; 2) analyze the efficiency level of red chili farming in Mirit District. This research was conducted in Mirit District, Kebumen Regency during the planting season from October to December 2014. The sampling design used the Cluster Random Sampling method. The number of samples used as respondents as many as 30 people. The analytical method used is Cobb Douglass production function analysis, analysis of the efficiency of the use of production factors. The results of the analysis show that there are three variables that affect the production of red chilies, namely seeds, inorganic fertilizers, and pesticides. Variables of organic fertilizer and labor did not significantly affect the production of red chili. The average value of the technical efficiency of red chili farming is 0.9995 which means that red chili farming in Mirit District has been efficient. Price efficiency is 155.46 which means that red chili farming in Mirit District is not yet efficient. The technical efficiency and price efficiency have not yet been achieved, resulting in economic efficiency, so that red chili farming in Mirit District is not economically efficient. The cost used in red chili farming in Mirit District is Rp. 17,286,542 per ha with revenue of Rp. 290.666,667 per ha and income of Rp. 273,380,125 per ha.

Keywords: red chili farming, production factors, efficiency

PENDAHULUAN

Cabai merah merupakan komoditas hortikultura penting di Indonesia yang tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan sehari – hari dalam konsumsi rumah tangga. Cabai memiliki prospek cerah sebagai komoditas yang bernilai ekonomis tinggi karena salah satu pemanfaatannya sebagai bahan baku industri, dibutuhkan setiap saat sebagai bumbu masak, memiliki peluang ekspor, dapat membuka kesempatan kerja, dan merupakan sumber vitamin C (Santika, 2002).

Jawa Tengah sebagai penghasil cabai merah terbesar ketiga di Indonesia setelah Jawa Barat dan Jawa Timur mampu memproduksi cabai sebesar 215.129 ton pada tahun 2012. Kabupaten Kebumen merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang membudidayakan cabai merah. Budidaya cabai merah di Kabupaten Kebumen sebagian besar berasal dari Kecamatan Mirit. Produksi cabai merah pada tahun 2010 mencapai 6.231,00 kw. Jumlah ini lebih tinggi bila dibandingkan dengan produksi pada tahun 2009 yang mampu mencapai 6.168,00 kw. Peningkatan produksi cabai merah ini terjadi hingga tahun 2012 dan terjadi penurunan produksi secara drastis pada tahun 2013 dengan jumlah produksi sebesar 3.218,00 kw. Melihat fenomena tersebut produksi cabai merah di Kecamatan Mirit menunjukkan kenaikan hasil yang senantiasa menurun.

Kenaikan produksi cabai merah yang senantiasa menurun di Kecamatan Mirit berhubungan dengan tingkat efisiensi usahatani cabai merah. Hal tersebut dikarenakan jumlah penggunaan faktor produksi seperti bibit, pupuk, tenaga kerja, dan pestisida akan mempengaruhi hasil produksi. Penggunaan faktor produksi tersebut haruslah efisien agar hasil produksi dan keuntungan maksimum dapat tercapai.

Tujuan penelitian adalah 1) menganalisis pengaruh penggunaan faktor produksi bibit, pupuk organik, pupuk anorganik, pestisida dan tenaga kerja terhadap jumlah produksi cabai merah di Kecamatan Mirit; 2) menganalisis tingkat efisiensi usahatani cabai merah di Kecamatan Mirit.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Penelitian dilakukan di Kecamatan Mirit Kabupaten Kebumen. Penelitian ini dilaksanakan pada musim tanam Oktober – Desember 2014. Sasaran dari penelitian ini adalah petani yang mengusahakan cabai merah di Kecamatan Mirit Kabupaten Kebumen. Rancangan pengambilan sampel yang digunakan adalah *Cluster Random Sampling*. Berdasarkan perhitungan pengambilan sampel secara *Cluster Random Sampling* diperoleh sampel sebanyak 30 orang petani cabai merah.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Jumlah Bibit
Jumlah Bibit adalah jumlah bibit cabai merah yang digunakan untuk melakukan usahatani cabai merah dalam satu musim tanam, dinyatakan dalam satuan bibit .
2. Jumlah Pupuk Organik

- Jumlah pupuk organik yang digunakan untuk melakukan usahatani cabai merah dalam satu musim tanam, dinyatakan dalam satuan kilogram (kg).
3. Jumlah Pupuk Anorganik
Jumlah pupuk anorganik yang digunakan untuk melakukan usahatani cabai dalam satu musim tanam, dinyatakan dalam satuan kilogram (kg).
 4. Jumlah Pestisida
Jumlah pestisida yang digunakan dalam usahatani cabai merah dalam satu musim tanam, dinyatakan dalam satuan liter (liter). Biaya korbanan marjinal faktor produksi Pestisida (BKM_{x5}) adalah harga Pestisida, dinyatakan dalam satuan liter.
 5. Jumlah Tenaga Kerja
Jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk mengelola usahatani cabai merah selama satu musim tanam. Tenaga kerja dinyatakan dalam satuan Hari Orang Kerja (HOK).
 6. Produksi
Produksi adalah total cabai merah yang dihasilkan dalam satu kali musim tanam, dinyatakan dengan bentuk kilogram (kg).
 7. Harga adalah harga jual cabai di tingkat petani, dinyatakan dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).
 8. Biaya produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan petani cabai merah untuk menghasilkan produk baik biaya tetap maupun biaya variabel dan dinyatakan dalam satuan rupiah.
 9. Penerimaan usahatani adalah nilai cabai merah yang dihasilkan dari penjualan cabai merah, atau merupakan hasil perkalian antara jumlah produksi dengan harga persatuan produk, dinyatakan dalam satuan rupiah.
 10. Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan selama satu musim tanam, dinyatakan dalam satuan rupiah.

Analisis yang digunakan dalam penelitian adalah:

1. Analisis fungsi produksi
Pengaruh penggunaan faktor produksi bibit, pupuk organik, pupuk anorganik, pestisida, dan tenaga kerja terhadap usahatani cabai merah dianalisis menggunakan fungsi produksi Cobb-Douglas (Soekartawi, 2003).

$$Y = aX_1^{b_1} X_2^{b_2} \dots X_i^{b_i} \dots X_n^{b_n} e^u$$
$$= a\pi X_i^{b_i} e^u$$

Pengujian hipotesis diantaranya:

- a. Uji F, digunakan untuk mengetahui pengaruh penggunaan faktor produksi bibit, pupuk organik, pupuk anorganik, tenaga kerja dan pestisida terhadap produksi cabai merah.
Formulasi hipotesis:
 $H_0: b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = b_5 = 0$
 $H_a: b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq b_4 \neq b_5 \neq 0$
 - b. Uji t, digunakan untuk menguji pengaruh penggunaan faktor produksi terhadap produksi secara parsial (Supranto, 2001)..
 $t = \frac{b_i}{Sb_i}$
Formulasi hipotesis:
 $H_0: b_i = 0$
 $H_a: b_i \neq 0$
Kriteria pengujian:
 - 1) H_0 diterima apabila t hitung $\leq t$ tabel, artinya faktor produksi (Bibit/Pupuk Organik/Pupuk Anorganik/Pestisida/Tenaga Kerja) tidak berpengaruh terhadap produksi cabai merah;
 - 2) H_0 ditolak apabila t hitung $> t$ tabel, artinya faktor produksi (Bibit/Pupuk Organik/Pupuk Anorganik/Pestisida/Tenaga Kerja) berpengaruh terhadap produksi cabai merah.
2. Analisis efisiensi penggunaan faktor produksi
 - a. Efisiensi teknik
Untuk mendapatkan efisien teknis (TE) dari usahatani cabai dapat dilakukan dengan perhitungan sebagai berikut (Viswanathan *et al.*, 2001):
 $TE = \exp[E(u_i | e_i)]$
Keterangan:

TE = efisiensi teknis petani
 $\exp[E(u_i | e_i)]$ = harapan dari u_i dengan syarat e_i
 $0 \leq TE \leq 1$

Jika nilai TE semakin mendekati 1 maka usahatani dapat dikatakan semakin efisien secara teknik dan jika nilai TE semakin mendekati 0 maka usaha tani dapat dikatakan semakin tidak efisien secara teknik.

b. Efisiensi Harga

Tingkat Efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi dihitung berdasarkan nilai produk marginal input (NPM_{xi}) dan harga jual cabai merah itu sendiri (P) rumus yang digunakan adalah

$$NPM_{xi} = P_{xi} \text{ atau } \frac{NPM_x}{P_x} = 1$$

$$\frac{b.Y.P_y}{X} = P_x \quad \text{atau} \quad \frac{b.Y.P_y}{X.P_x} = 1$$

Keterangan:

NPM_{xi} : Nilai Produk Marginal

P_{xi} : Harga Cabai merah

P_y : Harga produksi Y

b : elastisitas

Y : Produksi cabai merah

X : Jumlah faktor produksi x

Jika:

$NPM_{xi}/P_{xi} = 1$, penggunaan faktor produksi sudah efisien secara harga

$NPM_{xi}/P_{xi} > 1$, penggunaan faktor produksi belum efisien secara harga

$NPM_{xi}/P_{xi} < 1$, penggunaan faktor produksi tidak efisien secara harga

c. Efisiensi ekonomis

Efisiensi ekonomis merupakan produk dari efisiensi teknik dan efisiensi harga, sehingga efisiensi ekonomis dapat tercapai jika efisiensi teknis dan efisiensi harga dapat tercapai.

3. Analisis Biaya dan Pendapatan

a. Analisis biaya

Rumus yang digunakan adalah:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = Total Cost

FC = Fixed Cost

VC = Variabel Cost

b. Analisis Penerimaan

Rumus yang digunakan adalah:

$$TR = Y \cdot P_y$$

Keterangan:

TR = Total penerimaan (Total Revenue)

P_y = Harga penjualan hasil produksi (Rp/kg)

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani (kg).

c. Analisis pendapatan

$$I = TR - TC \dots \text{(Suratijah, 2006).}$$

Keterangan:

I = Pendapatan bersih petani

TR = Total Revenue

TC = Total Cost

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Usahatani Cabai Merah

Kecamatan Mirit merupakan sentra penghasil cabai merah di Kabupaten Kebumen. Cabai merah yang dibudidayakan di Kecamatan Mirit merupakan cabai merah hibrida dengan varietas keriting. Jumlah

tanaman cabai merah yang ditanam tiap hektarnya antara 12.000 – 18.000 batang, namun di beberapa daerah di Kecamatan Mirit ada petani yang menanam cabai merah sebanyak 6.000 batang per ha. Pupuk organik yang digunakan untuk tanaman cabai merah di Kecamatan Mirit adalah pupuk kandang yang berasal dari kotoran kambing. Rata-rata penggunaan pupuk anorganik sebanyak 1.181,5 kg per ha. Pupuk anorganik yang digunakan antara lain Ponska dan TSP yang digunakan sebagai pupuk dasar, serta ZA, NPK atau Mutiara, dan KNO yang digunakan sebagai pupuk lanjutan. Penggunaan pestisida pada tanaman cabai merah di Kecamatan Mirit masih diperlukan. Rata-rata penggunaan pestisida di Kecamatan Mirit sebanyak 8,34 lt per ha.

B. Penggunaan Faktor Produksi

Tabel 1. Uji F

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	21.936	5	4.387	225.190	.000 ^a
	Residual	.468	24	.019		
	Total	22.403	29			

Sumber: Analisis Data SPSS

Hasil uji F didapat nilai F hitung sebesar 225,190 dengan probabilitas sebesar 0,000. Nilai ini signifikan pada tingkat kesalahan (α) sebesar 0,05. Hal ini berarti bahwa faktor produksi bibit, pupuk organik, pupuk anorganik, pestisida, dan tenaga kerja secara bersama – sama berpengaruh terhadap produksi cabai merah.

Penelitian ini menggunakan model *stochastic frontier* dengan metode pendugaan Maximum Likelihood (MLE) yang dilakukan melalui proses dua tahap. Tahap pertama menggunakan metode OLS untuk menduga parameter teknologi dan input – input produksi dan tahapan yang kedua menggunakan metode MLE untuk menduga keseluruhan parameter faktor produksi dengan bantuan program computer *frontier* (versi 4.1c). Hasil pendugaan *stochastic frontier* dengan menggunakan 5 variabel penjelas akan ditampilkan melalui Tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Pendugaan Fungsi Produksi Frontier

Nama Variabel	Parameter	Koefisien	Standard-error	t-ratio
Konstanta	b0	-1,850	0,507	-3,645
Bibit (X ₁)	b 1	1,294	0,088	14,617*
Pupuk Organik (X ₂)	b 2	0,043	0,048	0,903
Pupuk Anorganik (X ₃)	b 3	-0,130	0,059	-2,208*
Pestisida (X ₄)	b 4	-0,097	0,031	-3,138*
Tenaga Kerja (X ₅)	b 5	0,022	0,108	-0,209
sigma-square (λ)		0,015	0,004	3,742
gamma (γ)		0,000	0,033	0,005

Sumber: Analisis Data SPSS

t (tabel, 5%) = 2,045

*beda nyata dalam taraf kepercayaan 95%

a. Bibit

Hasil pendugaan pada Tabel 2 menunjukkan nilai koefisien regresi pada bibit sebesar 1,294 dengan nilai t_{hitung} sebesar 14,617 nilai ini lebih besar dari nilai t_{tabel} yaitu sebesar 2,045. Angka tersebut menunjukkan bahwa bibit yang dipergunakan pada cabai merah di Kecamatan Mirit secara signifikan berpengaruh terhadap produksi cabai merah. Hal ini dapat diartikan bahwa penambahan penggunaan bibit akan meningkatkan produksi cabai merah.

b. Pupuk Anorganik

Hasil pendugaan pada Tabel 2 menunjukkan nilai koefisien regresi pupuk anorganik sebesar -0,130 dengan nilai t_{hitung} sebesar -2,208 dimana nilai ini lebih besar dibandingkan nilai t_{tabel} 2,045. Angka tersebut menunjukkan bahwa pupuk anorganik yang dipergunakan dalam usahatani cabai merah berpengaruh terhadap produksi cabai merah. Hal ini dapat diartikan bahwa penambahan penggunaan pupuk anorganik justru akan menurunkan produksi cabai merah. Adanya pengaruh negatif pupuk

anorganik ini terhadap produksi cabai merah disebabkan karena struktur tanah di daerah penelitian yang berupa tanah berpasir. Kondisi ini berakibat pada tidak terikatnya unsur hara dengan air di dalam tanah, sehingga pemberian pupuk anorganik tidak sesuai anjuran.

c. Pestisida

Nilai koefisien regresi pestisida adalah sebesar -0,097 dengan nilai t_{hitung} sebesar -3,138 lebih besar dari t_{tabel} 2,045. Dapat disimpulkan bahwa pestisida yang dipergunakan dalam usahatani cabai merah berpengaruh terhadap produksi cabai merah. Hal ini dapat diartikan bahwa penambahan penggunaan pestisida justru akan menurunkan produksi cabai merah dan begitu juga sebaliknya. Adanya pengaruh negatif pestisida terhadap produksi cabai merah disebabkan karena disaat musim hujan banyak tanaman cabai merah yang terkena penyakit busuk buah akibat hujan dan kurangnya cahaya matahari.

d. Pupuk Organik

Nilai koefisien regresi pupuk organik adalah sebesar 0,043 dengan nilai t_{hitung} sebesar 0,903 nilai ini lebih kecil jika dibandingkan dengan t_{tabel} sebesar 2,045. Nilai ini berarti bahwa pupuk organik yang dipergunakan dalam usahatani cabai merah di daerah penelitian secara signifikan tidak berpengaruh terhadap produksi cabai merah. Hal ini dapat diartikan bahwa penambahan penggunaan pupuk organik akan menghasilkan jumlah produksi yang sama.

e. Tenaga Kerja

Nilai koefisien regresi tenaga kerja ialah sebesar 0,022 dengan t_{hitung} sebesar -0,209 nilai ini lebih kecil dibandingkan dengan t_{tabel} sebesar 2,045. Nilai ini berarti bahwa tenaga kerja yang dipergunakan dalam usahatani cabai merah di daerah penelitian secara signifikan tidak berpengaruh terhadap produksi cabai merah. Hal ini dapat diartikan bahwa penambahan penggunaan tenaga kerja akan menghasilkan jumlah produksi yang sama.

C. Efisiensi Teknis

Efisiensi teknis usahatani cabai merah adalah 0,9995. Hal ini berarti bahwa usahatani cabai merah sudah efisien, sedangkan nilai *ineficiency* sebesar 0,0005 merupakan faktor – faktor yang mempengaruhi ketidakefisienan. Biasanya faktor *ineficiency* merupakan faktor – faktor sosioeksternal diluar sarana produksi.

D. Efisiensi Alokatif / Harga

Tingkat efisiensi harga ditunjukkan oleh besarnya Nilai Produk Marginal(NPM). Efisiensi harga memperlihatkan kemampuan usahatani menggunakan proporsi input optimal sesuai harganya. Dengan kata lain, mampu membuat NPM untuk suatu input sama dengan harga input (P) itu sendiri (=1). Hasil analisis efisiensi harga untuk usahatani cabai merah dapat dilihat dalam Tabel 3.

Tabel 3. Perhitungan Efisiensi Harga

Variabel	B	Y	PY	X	PX	NPMx/Px
Bibit	1,294	5.333	54.500	5.677,67	149	444,57
Pupuk Anorganik	0,130	5.333	54.500	1.295	5.490	5,31
Pestisida	0,097	5.333	54.500	8,34	17.027.333	0,20
Rata – rata Efisiensi Harga / Alokatif						150,03

Sumber: Analisis Data SPSS

Dari hasil analisis diketahui NPMx/Px penggunaan bibit sebesar 444,57 dimana angka tersebut lebih besar dari 1, sehingga penggunaan bibit di daerah penelitian belum efisien. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bibit sebanyak rata – rata 5.678kg/ha di daerah penelitian belum efisien. Hal ini dimungkinkan karena harga bibit cabai merah jauh lebih rendah dibandingkan harga jual cabai merah, selain itu jumlah penggunaan bibit yang belum sesuai penggunaan anjuran per ha juga menjadi salah satu pemicu tingginya nilai efisiensi harga pada bibit cabai.

Dari hasil analisis diketahui nilai NPMx/Px penggunaan pupuk anorganik sebesar 21,06 dimana angka tersebut lebih besar dari 1, sehingga penggunaan pupuk anorganik di daerah penelitian belum efisien. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan pupuk anorganik sebanyak 1.295 kg/ha di daerah penelitian belum efisien secara harga. Belum efisiennya pupuk anorganik dapat disebabkan oleh harga pupuk anorganik yang mahal. Selain itu permasalahan tersebut dikarenakan kebutuhan pupuk anorganik belum sebanding dengan produksi.

Dari hasil analisis diketahui NPMx/Px penggunaan pestisida sebesar 0,20 atau lebih kecil dari 1, sehingga penggunaan pestisida di daerah penelitian tidak efisien. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan pestisida sebanyak rata-rata 8,34 liter/ha di daerah penelitian tidak efisien. Terjadinya ketidak efisienan dari segi harga pada penggunaan pestisida bisa disebabkan karena harga pestisida yang cukup mahal. Selain itu permasalahan tersebut dikarenakan kebutuhan pestisida belum sebanding dengan produksi.

Dari hasil perhitungan menunjukkan bahwa rata-rata efisiensi alokatif pada usahatani cabai merah sebesar 150,03. Berdasarkan perhitungan efisiensi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa usahatani cabai merah di Kecamatan Mirit belum efisien secara harga. Hal ini disebabkan karena pada saat penelitian berlangsung, harga cabai merah terlalu tinggi sehingga jika di dibandingkan dengan pengeluaran untuk kebutuhan sarana produksi, usahatani tersebut belum efisien. Tingginya harga cabai merah dikarenakan pengaruh dari iklim yang pada saat itu intensitas turunnya hujan lebih banyak, sehingga banyak petani cabai yang berasal dari daerah lain tidak menanam cabai merah.

E. Efisiensi Ekonomis

Dari hasil perhitungan efisiensi teknis dan efisiensi harga didapatkan rata-rata nilai efisiensi teknis usahatani cabai merah di Kecamatan Mirit sebesar 0,9995 dan rata-rata efisiensi alokatif/harganya sebesar 150,03. Pada penelitian ini baik efisiensi teknis maupun efisiensi harga belum dapat tercapai, sehingga hal ini berpengaruh terhadap efisiensi ekonomis yang belum dapat tercapai. Penyebab belum tercapainya efisiensi secara umum yaitu penggunaan kombinasi sarana produksi yang belum tepat.

F. Analisis Usahatani

1. Biaya

Total biaya usahatani dalam perhitungan biaya usahatani di Kecamatan Mirit adalah dengan menjumlahkan total biaya tetap dan total biaya variabel dari usahatani cabai merah. Rincian biaya per hektar yang dikeluarkan pada usahatani cabai merah di tunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Biaya Usahatani Cabai Merah

No	Jenis Pengeluaran	Biaya	%
1.	Biaya Variabel		
	Bibit	885.570	5,12
	Pupuk Organik	1.236.000	7,15
	Pupuk Anorganik	8.679.863	50,21
	Pestisida	2.212.146	12,80
	Tenaga Kerja	1.207.198	6,98
	Sub total	14.220.777	82,26
2.	Biaya Tetap		
	Sewa Lahan	2.833.333	16,39
	Pajak Lahan	22.222	0,13
	Penyusutan	210.210	1,22
	Sub total	3.065.765	17,74
	Total Biaya	17.286.542	100

Sumber Data: Analisis Data SPSS

Dari Tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata biaya yang dibutuhkan oleh petani dalam usahatani cabai merah adalah sebesar Rp17.286.542 per ha. Jumlah pembiayaan yang terbesar digunakan untuk pupuk anorganik yaitu sebesar Rp8.679.863 atau 50,21% dari total biaya.

2. Penerimaan dan Pendapatan

Hasil perhitungan penerimaan usahatani cabai merah di Kecamatan Mirit adalah sebesar Rp290.666.667 per ha. Sedangkan pendapatan yang diterima petani cabai merah ialah sebesar Rp273.380.125 per ha, sehingga dapat dikatakan bahwa usahatani cabai merah di Kecamatan Mirit menguntungkan.

KESIMPULAN

1. Penggunaan bibit, pupuk anorganik, dan pestisida secara signifikan memberikan pengaruh terhadap produksi cabai merah, sedangkan pupuk organik dan tenaga kerja tidak memberikan pengaruh terhadap produksi cabai merah.
2. Baik secara teknis, harga, maupun ekonomis usahatani cabai merah di Kecamatan Mirit belum efisien. Belum efisiennya usahatani cabai merah ini dikarenakan penggunaan faktor-faktor produksi yang belum sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang ada. Demikian pula halnya dengan efisiensi harga, harga produk cabai merah mencapai rata – rata Rp54.500 sedangkan biasanya harga cabai merah berkisar antara Rp5.000 – Rp15.000.

REFERENSI

- BPS. 2014. *Statistik Kecamatan Mirit*. Kebumen.
- Santika, A. 2002. *Agribisnis Cabai*. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Soekartawi. 2003. *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas*. _Raja Grafindo Persada. Jakarta .
- Supranto, J. 1983. *Ekonometrik*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI., Jakarta.
- Suratiyah, K. 2006. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Viswanathan, K. K, et. al. (2001). *Fishing Skill in Developing Country Fisheries : The Kedah, Malaysia Trawl Fishery*. Marine Resource Economics, volume 16. Number 4 2001.